JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3197-3206
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1501

Determinan Sosial Ekonomi Minat Generasi Muda terhadap Sektor Pertanian di Desa Lalai, Kabupaten Nias

Socio-Economic Determinants of Youth Interest in the Agricultural Sector in Lalai Village, Nias Regency

Ernidar Mendrofa[1], Putra Hidayat Telaumbanua[2],Yoel Melsaro Larosa[3], Helmin Parida Zebua[4]
[1,2,3,4]Program Studi Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias
*e-mail : ernidarmendrofa1401@gmail.com[1], putrahidayattelaumbanua@unias.ac.id[2], Yoel.melsaro@gmail.com[3], helminparidaz@gmail.com[4]

Received:	Revise:	Accepted:	Available online
28.08.2026	20.09.2026	28.09.2026	30.09.2026

Abstract. *The sustainability of the agricultural sector requires the regeneration of agricultural entrepreneurs, but the willingness of young people to pursue a career in agriculture is still influenced by different social and economic conditions in different regions. This study aims to analyse the influence of family income, agricultural land ownership, family environment, level of education, and access to capital and technology on the interest of young people in the agricultural sector in Lalai Village, Hiliserangkai District, Nias Regency. The study used a quantitative explanatory approach with a cross-sectional design. The population consisted of 374 young people aged 16–30 years, and the sample comprised 37 respondents selected using stratified random sampling from four hamlets. Data were collected via a Likert scale questionnaire and analysed using multiple linear regression with SPSS version 22. The results showed that family income had a positive and significant effect on the interest of young people (B=1.277; t=2.401; p=0.023), as did family environment (B=1.331; t=2.448; p=0.020). However, ownership of land, education, and access to capital and technology had positive coefficients but were not significant at the 5% level. Simultaneously, the five factors had a significant effect on interest (F=76.367; p<0.001) with R^2=0.925 and adjusted R^2=0.913. The family environment had the largest standardised beta coefficient (β=0.292). The findings emphasise the importance of family economic prospects and family environmental support in strengthening young people's interest in the agricultural sector in the study area.*
Keywords: *young people; agricultural interest; family environment; family income; farmer regeneration*

Abstrak. Keberlanjutan sektor pertanian memerlukan regenerasi pelaku usaha tani, tetapi minat generasi muda untuk menjadikan pertanian sebagai bidang kerja masih dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang berbeda antarwilayah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendapatan keluarga, kepemilikan lahan pertanian, lingkungan keluarga, tingkat pendidikan, serta akses modal dan teknologi terhadap minat generasi muda pada sektor pertanian di Desa Lalai, Kecamatan Hiliserangkai, Kabupaten Nias. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain potong lintang. Populasi terdiri atas 374 pemuda berusia 16–30 tahun dan sampel penelitian sebanyak 37 responden yang dipilih menggunakan stratified random sampling pada empat dusun. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan SPSS versi 22. Hasil menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi muda (B=1,277; t=2,401; p=0,023), demikian pula lingkungan keluarga (B=1,331; t=2,448; p=0,020). Kepemilikan lahan, pendidikan, serta akses modal dan teknologi memiliki koefisien positif, tetapi tidak signifikan pada taraf 5%. Secara simultan, kelima faktor berpengaruh signifikan terhadap minat (F=76,367; p<0,001) dengan R^2=0,925 dan adjusted R^2=0,913. Lingkungan keluarga memiliki koefisien beta terstandarisasi terbesar (β=0,292). Temuan menegaskan pentingnya prospek ekonomi keluarga dan dukungan lingkungan keluarga dalam memperkuat ketertarikan pemuda terhadap sektor pertanian di lokasi penelitian.
Kata kunci: generasi muda; minat pertanian; lingkungan keluarga; pendapatan keluarga; regenerasi petani

1. PENDAHULUAN

Regenerasi pelaku pertanian merupakan salah satu prasyarat untuk menjaga keberlanjutan produksi pangan, dinamika ekonomi pedesaan, dan kapasitas sektor pertanian dalam beradaptasi terhadap perubahan teknologi maupun pasar. Tantangan ini semakin penting ketika struktur umur petani cenderung menua dan proporsi generasi muda yang memilih pertanian sebagai pekerjaan utama relatif terbatas. Dalam Sensus Pertanian 2023, petani berusia 19–39 tahun dilaporkan hanya sekitar seperlima dari keseluruhan petani, suatu gambaran yang memperkuat urgensi regenerasi tenaga kerja pertanian di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Fenomena tersebut tidak semata-mata mencerminkan pilihan pekerjaan individual, tetapi berkaitan dengan bagaimana pemuda

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3197-3206
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1501

memandang pendapatan, aset, dukungan keluarga, pendidikan, teknologi, dan masa depan hidup yang dapat dibangun melalui pertanian. Aziza et al. (2022) menempatkan regenerasi petani sebagai persoalan strategis karena keterlibatan generasi milenial menentukan keberlanjutan produksi sekaligus pembaruan cara kerja pertanian.

Pilihan generasi muda terhadap pertanian terbentuk melalui proses sosial yang kompleks. Huijsmans et al. (2021) menunjukkan bahwa aspirasi menjadi petani berkembang sepanjang perjalanan hidup pemuda dan berinteraksi dengan gender, keluarga, serta pengalaman agraris. Nandi dan Nedumaran (2021), melalui tinjauan sistematis mengenai aspirasi komunitas pertanian, juga memperlihatkan bahwa keputusan pemuda tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor ekonomi; aspirasi dipengaruhi kombinasi sumber daya rumah tangga, kesempatan kerja, pendidikan, persepsi status pekerjaan, dan konteks lokal. Dengan demikian, minat terhadap pertanian perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara daya tarik ekonomi sektor tersebut dan lingkungan sosial yang membentuk penilaian pemuda terhadap pekerjaan pertanian.

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang secara teoritis dapat membentuk persepsi terhadap prospek ekonomi pertanian. Apabila aktivitas pertanian keluarga menghasilkan pendapatan yang dianggap layak dan relatif stabil, pemuda memperoleh bukti langsung bahwa pertanian dapat menjadi sumber penghidupan. Sebaliknya, pendapatan yang rendah atau tidak pasti dapat mendorong orientasi ke sektor nonpertanian. Penelitian pada beberapa wilayah Indonesia menemukan bahwa motivasi dan persepsi terhadap keuntungan ekonomi berhubungan dengan minat pemuda pada pekerjaan pertanian, walaupun kekuatan hubungan tersebut berbeda antarwilayah (Dewantoro & Maria, 2022; Fauzi et al., 2022; Widayanti et al., 2021). Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa daya tarik ekonomi pertanian sangat kontekstual dan perlu diuji bersama faktor sosial lainnya.

Aset lahan juga sering dipandang sebagai modal awal bagi pemuda untuk masuk ke sektor pertanian. Akses terhadap lahan dapat menurunkan hambatan awal usaha, memberi ruang untuk bereksperimen, dan memperkuat peluang mewarisi kegiatan pertanian keluarga. Namun, kepemilikan atau akses lahan belum tentu secara otomatis menghasilkan minat jika skala usaha kecil, hasil ekonomi dianggap kurang menarik, atau pemuda memiliki alternatif pekerjaan lain. Widayanti et al. (2021) memperlihatkan bahwa keberlanjutan usahatani keluarga berkaitan dengan kombinasi karakteristik personal dan sumber daya keluarga. Pada konteks yang lebih luas, Góngora Pérez et al. (2020) menegaskan bahwa masuknya petani muda ke sektor peternakan juga dipengaruhi oleh struktur usaha, dukungan keluarga, peluang ekonomi, dan akses terhadap sumber daya, sehingga kepemilikan aset perlu dilihat bersama faktor pendukung lainnya.

Lingkungan keluarga memiliki posisi khusus karena keluarga menjadi sumber pengalaman pertama pemuda terhadap pertanian. Keluarga dapat menyediakan pengetahuan, teladan, jaringan sosial, akses lahan, modal awal, maupun dorongan psikologis. Putra et al. (2021) menunjukkan bahwa motivasi, lingkungan, dan pengalaman berhubungan dengan minat pemuda tani. Pada konteks Zambia, Ogunjimi et al. (2023) menggarisbawahi kuatnya keterkaitan antargenerasi dalam pembentukan aspirasi pemuda pedesaan; pengalaman dan sumber daya keluarga dapat membuka sekaligus membatasi pilihan karier. Karena itu, lingkungan keluarga bukan sekadar latar sosial, tetapi dapat menjadi mekanisme yang mengubah persepsi pemuda mengenai kelayakan dan keberlanjutan pekerjaan pertanian.

Pendidikan, modal, dan teknologi juga semakin penting dalam transformasi pertanian. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan mengakses informasi, mengelola usaha, dan menilai peluang pasar, tetapi pendidikan yang lebih tinggi juga dapat memperluas pilihan karier di luar pertanian. Sementara itu, digitalisasi dan mekanisasi berpotensi mengubah citra pertanian dari pekerjaan manual menjadi aktivitas berbasis pengetahuan dan teknologi. Birner et al. (2021) menunjukkan bahwa revolusi digital pertanian dibentuk oleh beragam pelaku dan inovasi, sedangkan Unay-Gailhard dan Brennen (2022) menjelaskan bahwa komunikasi digital dapat memengaruhi jalur karier pemuda dengan membentuk informasi serta representasi mengenai pertanian. Namun, teknologi tidak otomatis menarik pemuda. Legun et al. (2023) menunjukkan bahwa teknologi otonom juga mengubah makna keterampilan dalam pertanian, sehingga

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3197-3206
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1501

penerimaan teknologi sangat bergantung pada kapasitas pengguna dan cara teknologi tersebut terintegrasi ke dalam praktik kerja.

Hambatan modal, keterampilan, dan dukungan institusional dapat membatasi transformasi tersebut. Zulu et al. (2021) menekankan perlunya pendekatan yang berangkat dari kekuatan dan hambatan pemuda agar intensifikasi pertanian benar-benar inklusif. Effendy et al. (2020) menemukan bahwa minat pemuda pedesaan terhadap pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor personal dan lingkungan, sementara Sophan et al. (2022) menunjukkan bahwa faktor pembentuk minat pada sektor pertanian di pedesaan Kabupaten Solok juga bersifat multidimensional. Hasil-hasil tersebut memperkuat kebutuhan untuk menguji beberapa faktor secara simultan sehingga pengaruh masing-masing faktor dapat dinilai setelah memperhitungkan faktor lain di dalam model.

Desa Lalai di Kecamatan Hiliserangkai merupakan konteks pedesaan yang relevan untuk menelaah persoalan tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian mencatat 374 pemuda berusia 16–30 tahun yang tersebar pada empat dusun, terdiri atas 180 laki-laki dan 194 perempuan. Statistik wilayah dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias (2024, 2025) memberikan konteks mengenai karakteristik wilayah Hiliserangkai, sementara data desa menyediakan dasar penetapan populasi penelitian. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas minat pemuda pada pertanian, kekuatan dan signifikansi faktor penentunya tidak selalu konsisten antarwilayah. Karena itu, diperlukan bukti lokal yang menguji secara bersamaan pendapatan keluarga, kepemilikan lahan, lingkungan keluarga, pendidikan, serta akses modal dan teknologi dalam satu model analitis.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lima faktor sosial ekonomi tersebut terhadap minat generasi muda pada sektor pertanian di Desa Lalai, baik secara parsial maupun simultan, serta mengidentifikasi faktor yang memiliki kontribusi relatif paling kuat. Kontribusi penelitian terletak pada pengujian terintegrasi lima determinan pada konteks pedesaan Kabupaten Nias, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar empiris untuk merancang strategi regenerasi petani yang tidak hanya berorientasi pada aset fisik, tetapi juga pada prospek ekonomi dan dukungan sosial keluarga.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain potong lintang untuk menguji hubungan statistik antara faktor sosial ekonomi dan minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di Desa Lalai, Kecamatan Hiliserangkai, Kabupaten Nias. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada 10 Maret–20 April 2026, sedangkan rangkaian kegiatan penelitian secara keseluruhan berlangsung pada Desember 2025–Agustus 2026. Unit analisis adalah generasi muda berusia 16–30 tahun yang berdomisili di Desa Lalai.

Populasi penelitian berjumlah 374 pemuda. Naskah skripsi menetapkan ukuran sampel sebesar 10% dari populasi karena jumlah populasi lebih dari 100, sehingga 374 × 10% = 37,4 dan dibulatkan menjadi 37 responden. Pemilihan responden menggunakan probability sampling dengan stratified random sampling berdasarkan empat dusun. Alokasi sampel terdiri atas 10 responden dari Dusun I dan masing-masing 9 responden dari Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV. Responden kemudian dipilih secara acak dari daftar pemuda yang memenuhi kriteria pada setiap strata dusun. Pendekatan ini digunakan untuk menjaga keterwakilan spasial keempat dusun dalam sampel.

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert lima tingkat: sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai populasi dan konteks wilayah. Variabel independen terdiri atas pendapatan keluarga (X1), kepemilikan lahan pertanian (X2), lingkungan keluarga (X3), tingkat pendidikan (X4), serta akses modal dan teknologi pertanian (X5). Variabel dependen adalah minat generasi muda terhadap sektor pertanian (Y). Struktur instrumen disajikan pada Tabel 1. Variabel X1–X5 masing-masing diukur dengan lima butir pernyataan, sedangkan variabel Y diukur dengan 25 butir yang merepresentasikan beberapa aspek ketertarikan dan orientasi terhadap sektor pertanian.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3197-3206
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1501

Tabel 1. Struktur variabel dan instrumen penelitian

Variabel	Kode	Jumlah butir	Fokus pengukuran
Pendapatan keluarga	X1	5	Persepsi kondisi dan prospek pendapatan keluarga terkait pertanian
Kepemilikan lahan pertanian	X2	5	Kepemilikan/akses dan dukungan lahan bagi kegiatan pertanian
Lingkungan keluarga	X3	5	Dukungan, teladan, dan pengaruh keluarga terhadap pilihan pertanian
Tingkat pendidikan	X4	5	Peran pendidikan/pengetahuan dalam mendukung keterlibatan pertanian
Akses modal dan teknologi	X5	5	Akses pembiayaan, teknologi, dan kemampuan memanfaatkannya
Minat generasi muda	Y	25	Ketertarikan, penilaian, dan orientasi terhadap sektor pertanian

Sebelum digunakan pada sampel utama, instrumen diuji coba pada 20 pemuda dengan karakteristik serupa tetapi berada di luar sampel utama. Validitas butir dinilai menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor butir dan skor total. Dengan n=20, nilai r tabel yang digunakan adalah 0,444 dan seluruh butir dinyatakan valid berdasarkan kriteria r hitung > r tabel. Reliabilitas diukur dengan Cronbach's alpha menggunakan ambang ≥0,70. Nilai alpha pada uji coba adalah 0,921 untuk X1; 0,904 untuk X2; 0,913 untuk X3; 0,897 untuk X4; 0,908 untuk X5; dan 0,942 untuk Y. Pada pemeriksaan ulang menggunakan data sampel utama (n=37; r tabel 0,325), seluruh butir juga dinyatakan valid dan koefisien alpha masing-masing adalah 0,798; 0,803; 0,820; 0,813; 0,818; dan 0,961. Dengan kriteria yang digunakan dalam penelitian, instrumen memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

Kerangka konseptual penelitian ditunjukkan pada Gambar 1. Lima variabel sosial ekonomi diposisikan sebagai prediktor minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Setiap jalur dari X1 sampai X5 menuju Y merepresentasikan pengaruh parsial yang diestimasi setelah mengendalikan prediktor lain dalam model regresi. Dengan struktur ini, analisis dapat membedakan faktor yang hanya memiliki hubungan deskriptif positif dari faktor yang tetap signifikan ketika semua variabel diuji secara simultan.

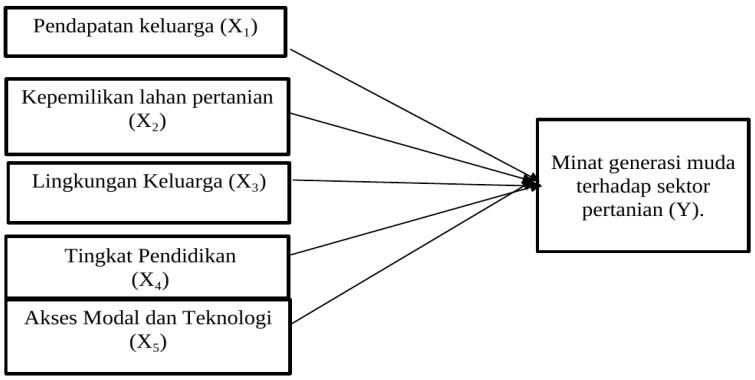

Gambar 1. Kerangka konseptual pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap minat generasi muda pada sektor pertanian.

Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 22. Analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta kecenderungan skor setiap variabel. Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi regresi. Normalitas residual diuji menggunakan Shapiro-Wilk karena ukuran sampel kurang dari 50; residual dinyatakan berdistribusi normal apabila p>0,05. Multikolinearitas dievaluasi menggunakan tolerance >0,10 dan variance inflation factor (VIF) <10. Heteroskedastisitas diperiksa melalui scatterplot antara standardized predicted value dan studentized residual, dengan kriteria tidak terdapat pola sistematis pada sebaran titik.

Hubungan faktor sosial ekonomi dengan minat dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan model Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5 + e. Uji t digunakan untuk menilai

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3197-3206
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1501

pengaruh parsial setiap prediktor pada taraf signifikansi 5%, sedangkan uji F digunakan untuk menguji signifikansi model secara simultan. Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur proporsi variasi minat yang dapat dijelaskan oleh kelima prediktor. Koefisien beta terstandarisasi dibandingkan untuk mengidentifikasi prediktor dengan kontribusi relatif terbesar di dalam model.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Sebanyak 37 responden berpartisipasi dalam penelitian. Karakteristik utama responden diringkas pada Tabel 2. Sebagian besar responden adalah laki-laki (64,9%) dan kelompok umur terbesar berada pada rentang 18–22 tahun (48,6%). Pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA/SMK (54,1%). Sebanyak 48,6% responden pernah terlibat dalam kegiatan pertanian dan 32,4% menyatakan sering terlibat, sedangkan 19,0% tidak pernah terlibat. Mayoritas keluarga responden (67,6%) memiliki lahan pertanian. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kedekatan tertentu dengan pertanian, baik melalui pengalaman maupun aset keluarga, meskipun tingkat keterlibatan aktualnya bervariasi.

Tabel 2. Karakteristik utama responden (n=37)

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	24	64,9
	Perempuan	13	35,1
Usia	≤17 tahun	6	16,2
	18–22 tahun	18	48,6
	23–27 tahun	9	24,3
	28–30 tahun	4	10,9
Pendidikan	SD	3	8,1
	SMP	6	16,2
	SMA/SMK	20	54,1
	D3	4	10,8
	S1	4	10,8
Keterlibatan pertanian	Sering	12	32,4
	Pernah	18	48,6
	Tidak pernah	7	19,0
Lahan keluarga	Memiliki	25	67,6
	Tidak memiliki	12	32,4

3.2 Deskripsi Faktor Sosial Ekonomi dan Minat

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki rerata pada kisaran 3,84–3,91 pada skala 1–5. Akses modal dan teknologi serta kepemilikan lahan memiliki rerata tertinggi (masing-masing 3,91), diikuti pendidikan (3,90), lingkungan keluarga (3,88), pendapatan keluarga (3,86), dan minat generasi muda (3,84). Persentase skor variabel berada pada kisaran 76,9%–78,2%, yang dalam interpretasi naskah sumber dikategorikan baik. Secara deskriptif, responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap kondisi sosial ekonomi yang diuji sekaligus terhadap sektor pertanian.

Meskipun skor minat secara keseluruhan relatif positif, distribusi butir menunjukkan adanya perbedaan antara pengakuan terhadap manfaat pertanian dan keinginan langsung untuk menjadikannya pekerjaan. Pada variabel Y, proporsi jawaban setuju dan sangat setuju secara agregat mencapai 65,3%, sedangkan 24,1% berada pada kategori ragu-ragu. Sejumlah butir mengenai manfaat dan prospek sektor memperoleh respons lebih tinggi dibandingkan butir yang merepresentasikan ketertarikan langsung untuk bekerja di pertanian serta persepsi dukungan program pemerintah. Pola ini penting karena penilaian bahwa pertanian bermanfaat tidak selalu identik dengan keputusan karier. Nandi dan Nedumaran (2021) juga menekankan bahwa aspirasi pemuda terbentuk dari pertimbangan peluang hidup yang lebih luas, bukan hanya sikap positif terhadap kegiatan pertanian.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3197-3206
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1501

Tabel 3. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	Mean	SD	Persentase skor	Interpretasi sumber
Pendapatan keluarga (X1)	3,86	0,943	77,3%	Baik
Kepemilikan lahan pertanian (X2)	3,91	1,046	78,2%	Baik
Lingkungan keluarga (X3)	3,88	1,079	77,5%	Baik
Tingkat pendidikan (X4)	3,90	1,033	78,1%	Baik
Akses modal dan teknologi (X5)	3,91	0,954	78,2%	Baik
Minat generasi muda (Y)	3,84	0,985	76,9%	Baik

3.3 Uji Asumsi dan Kelayakan Model Regresi

Residual model memenuhi asumsi normalitas berdasarkan uji Shapiro-Wilk (statistik=0,964; df=37; p=0,267). Pemeriksaan multikolinearitas menurut kriteria yang ditetapkan dalam skripsi juga dinyatakan memenuhi syarat karena semua nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Nilai tolerance/VIF berturut-turut adalah 0,244/4,093 untuk X1; 0,169/5,925 untuk X2; 0,170/5,894 untuk X3; 0,153/6,522 untuk X4; dan 0,315/3,172 untuk X5. Scatterplot residual pada naskah sumber dinyatakan tidak menunjukkan pola sistematis sehingga asumsi homoskedastisitas dianggap terpenuhi.

Model regresi secara keseluruhan signifikan (F=76,367; df=5,31; p<0,001). Nilai R=0,962, R^2=0,925, dan adjusted R^2=0,913 menunjukkan bahwa model menjelaskan 92,5% variasi skor minat pada sampel penelitian, sedangkan 7,5% variasi lainnya tidak dijelaskan oleh lima prediktor dalam model. Standard error of estimate sebesar 5,579 dan Durbin-Watson sebesar 2,193. Tingginya R^2 menunjukkan kecocokan model yang kuat pada sampel ini, tetapi interpretasinya perlu mempertimbangkan ukuran sampel yang terbatas dan korelasi antarprediktor yang tercermin pada beberapa nilai VIF di atas 5.

3.4 Pengaruh Parsial Faktor Sosial Ekonomi

Hasil regresi linear berganda dirangkum pada Tabel 4. Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = -3,634 + 1,277X1 + 0,803X2 + 1,331X3 + 0,938X4 + 0,781X5 + e. Seluruh koefisien prediktor bernilai positif, tetapi hanya pendapatan keluarga dan lingkungan keluarga yang signifikan pada taraf 5%. Lingkungan keluarga memiliki koefisien beta terstandarisasi terbesar (β=0,292), diikuti pendapatan keluarga (β=0,239), sehingga kedua faktor tersebut merupakan penjelas utama minat dalam model yang digunakan.

Tabel 4. Hasil regresi linear berganda terhadap minat generasi muda

Kode	B	SE	β	t	p	VIF	Status
Konstanta	-3,634	5,425	–	-0,670	0,508	–	–
X1	1,277	0,532	0,239	2,401	0,023	4,093	Signifikan
X2	0,803	0,582	0,165	1,381	0,177	5,925	Tidak signifikan
X3	1,331	0,544	0,292	2,448	0,020	5,894	Signifikan
X4	0,938	0,603	0,196	1,557	0,130	6,522	Tidak signifikan
X5	0,781	0,456	0,150	1,714	0,097	3,172	Tidak signifikan

Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi muda (B=1,277; β=0,239; p=0,023). Arah positif menunjukkan bahwa peningkatan skor persepsi terhadap kondisi dan prospek pendapatan keluarga berkaitan dengan peningkatan minat terhadap sektor pertanian ketika variabel lain dikendalikan. Dalam konteks keluarga yang hidup dekat dengan aktivitas pertanian, pendapatan berfungsi sebagai sinyal nyata mengenai kelayakan ekonomi pekerjaan tersebut. Pemuda yang melihat pertanian mampu menopang kebutuhan rumah tangga lebih mungkin menilai sektor ini sebagai pilihan yang rasional dibandingkan pemuda yang menyaksikan pendapatan pertanian rendah atau tidak stabil.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan prospek ekonomi sebagai salah satu dasar pembentukan pilihan karier pertanian. Fauzi et al. (2022) menunjukkan bahwa dimensi sosial ekonomi berperan dalam minat generasi muda pada sektor pertanian, sedangkan Dewantoro dan Maria (2022) mengaitkan motivasi pemuda dengan penilaian terhadap pekerjaan pertanian.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3197-3206
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1501

Widayanti et al. (2021) juga memperlihatkan bahwa keputusan melanjutkan usahatani keluarga dipengaruhi oleh kombinasi faktor yang berhubungan dengan sumber daya dan prospek usaha. Implikasi praktisnya adalah program regenerasi petani tidak cukup hanya membangun citra positif pertanian; peningkatan produktivitas, nilai tambah, akses pasar, dan kepastian pendapatan tetap menjadi prasyarat agar pertanian terlihat kompetitif dibandingkan pekerjaan nonpertanian.

Kepemilikan lahan pertanian

Kepemilikan lahan pertanian memiliki koefisien positif (B=0,803; β=0,165), tetapi pengaruhnya tidak signifikan pada taraf 5% (p=0,177). Secara deskriptif, 67,6% responden berasal dari keluarga yang memiliki lahan, sehingga akses lahan relatif umum dalam sampel. Kondisi ini dapat mengurangi kemampuan variabel lahan untuk membedakan tingkat minat antarresponden. Selain itu, keberadaan lahan belum tentu cukup jika luas, produktivitas, orientasi usaha, akses pasar, atau modal untuk mengelolanya tidak memadai. Karena instrumen utama menilai persepsi kepemilikan/akses lahan dan dukungannya, hasil ini sebaiknya tidak ditafsirkan sebagai bukti bahwa lahan tidak penting, melainkan bahwa kontribusi independennya tidak terdeteksi setelah faktor sosial ekonomi lain dimasukkan ke model.

Literatur mendukung pandangan bahwa aset fisik bekerja bersama kondisi lain. Góngora Pérez et al. (2020) menemukan bahwa masuknya generasi muda ke sektor peternakan bergantung pada kombinasi strategi rumah tangga, karakteristik usaha, dan dukungan struktural. Widayanti et al. (2021) juga menunjukkan bahwa keberlanjutan usahatani keluarga tidak ditentukan oleh satu sumber daya tunggal. Dengan demikian, kebijakan distribusi atau akses lahan bagi pemuda akan lebih bermakna jika disertai pendampingan usaha, akses pembiayaan, pasar, dan teknologi yang memungkinkan lahan menghasilkan pendapatan yang dianggap layak.

Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat (B=1,331; β=0,292; p=0,020) dan memiliki beta terstandarisasi terbesar di antara kelima prediktor. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan, teladan, pengalaman, dan komunikasi dalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting pada konteks Desa Lalai. Keluarga dapat membentuk minat melalui beberapa mekanisme: memberikan pengalaman kerja sejak dini, mentransfer pengetahuan, memperkenalkan jaringan produksi dan pasar, menyediakan aset, serta memberi legitimasi sosial terhadap pilihan menjadi petani. Ketika keluarga memandang pertanian sebagai pekerjaan yang bernilai dan memiliki masa depan, pemuda memperoleh dukungan psikologis sekaligus sumber daya untuk membayangkan karier tersebut secara lebih konkret.

Hasil ini konsisten dengan Putra et al. (2021), yang menempatkan lingkungan dan pengalaman sebagai bagian penting dari minat pemuda tani. Temuan lintas negara oleh Ogunjimi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa aspirasi pertanian pemuda berkaitan erat dengan hubungan antargenerasi dalam rumah tangga pedesaan. Huijsmans et al. (2021) menambahkan bahwa aspirasi pemuda berkembang sepanjang perjalanan hidup dan tidak terpisah dari struktur keluarga. Oleh karena itu, intervensi regenerasi petani sebaiknya tidak hanya menargetkan individu muda, tetapi juga melibatkan orang tua atau keluarga sebagai mitra dalam pelatihan, perencanaan suksesi usaha tani, dan pengembangan model bisnis antar-generasi.

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki koefisien positif (B=0,938; β=0,196), tetapi tidak signifikan (p=0,130). Perlu dicatat bahwa variabel X4 dalam instrumen lebih banyak menangkap persepsi mengenai peran pendidikan dan pengetahuan dalam mendukung pertanian, bukan hanya jenjang pendidikan formal yang telah diselesaikan. Sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/SMK (54,1%), sementara proporsi diploma dan sarjana relatif kecil. Variasi pendidikan yang terbatas dapat menjadi salah satu alasan mengapa kontribusi independennya tidak mencapai signifikansi statistik.

Pendidikan memiliki hubungan yang ambivalen dengan pertanian. Di satu sisi, pendidikan meningkatkan kemampuan manajerial, literasi teknologi, dan akses informasi; di sisi lain, pendidikan memperluas alternatif pekerjaan di luar pertanian. Nandi dan Nedumaran (2021) menunjukkan bahwa aspirasi pemuda sangat dipengaruhi oleh peluang yang muncul melalui pendidikan dan

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3197-3206
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1501

mobilitas sosial. Karena itu, strategi pendidikan pertanian perlu bergerak dari sekadar pemberian pengetahuan menuju pembentukan kompetensi kewirausahaan, teknologi, analisis usaha, dan akses pasar yang membuat keterampilan terdidik dapat digunakan secara produktif di sektor pertanian.

Akses modal dan teknologi

Akses modal dan teknologi menunjukkan koefisien positif (B=0,781; β=0,150) dengan p=0,097. Nilai ini tidak signifikan pada taraf 5%, tetapi arahnya tetap menunjukkan hubungan positif. Pada deskripsi butir, aspek keterampilan menggunakan atau mempelajari teknologi memperoleh skor yang relatif lebih rendah dibandingkan beberapa aspek akses lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan teknologi dan kemampuan memanfaatkannya merupakan dua persoalan yang berbeda. Pemuda mungkin mengetahui atau memiliki akses terhadap teknologi, tetapi belum tentu mempunyai keterampilan, modal kerja, atau dukungan teknis untuk mengintegrasikannya ke dalam usaha pertanian.

Transformasi digital berpotensi meningkatkan daya tarik pertanian, terutama bila teknologi menurunkan beban kerja dan memperluas akses informasi maupun pasar. Birner et al. (2021) menjelaskan bahwa ekosistem digital pertanian melibatkan penyedia teknologi, platform, layanan, dan institusi yang saling bergantung. Unay-Gailhard dan Brennen (2022) menunjukkan bahwa komunikasi digital ikut membentuk cara pemuda melihat pertanian sebagai pilihan karier. Namun, Legun et al. (2023) mengingatkan bahwa teknologi juga mengubah makna keterampilan dan relasi antara manusia dengan sistem otomatis. Karena itu, dukungan teknologi bagi pemuda perlu disertai penguatan kemampuan praktis. Pendekatan yang berangkat dari hambatan dan kapasitas pemuda, sebagaimana ditekankan Zulu et al. (2021), dapat membuat program teknologi lebih inklusif dan relevan.

3.5 Pengaruh Simultan dan Implikasi Regenerasi Petani

Secara simultan, pendapatan keluarga, kepemilikan lahan, lingkungan keluarga, pendidikan, serta akses modal dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap minat generasi muda (F=76,367; p<0,001). Hasil ini menegaskan bahwa minat bukan keluaran satu faktor tunggal. Effendy et al. (2020) dan Sophan et al. (2022) juga menunjukkan bahwa minat pemuda terhadap pertanian terbentuk dari kombinasi faktor individual, sosial, dan lingkungan. Pada penelitian ini, lingkungan keluarga dan pendapatan muncul sebagai faktor yang tetap signifikan setelah variabel lain dikendalikan, sehingga keduanya menjadi titik masuk yang paling jelas untuk intervensi pada konteks Desa Lalai.

Implikasi kebijakan dari temuan tersebut adalah perlunya strategi regenerasi yang menghubungkan peningkatan kelayakan ekonomi pertanian dengan dukungan sosial keluarga. Program pelatihan pemuda akan lebih kuat bila disertai peluang usaha yang menghasilkan pendapatan, mentoring oleh keluarga atau petani berpengalaman, akses pembiayaan, dan penggunaan teknologi yang sesuai dengan kapasitas lokal. Aziza et al. (2022) menekankan urgensi regenerasi petani, sementara Zulu et al. (2021) menunjukkan pentingnya pendekatan yang mengakui kekuatan sekaligus hambatan pemuda. Dengan demikian, desain program tidak seharusnya memosisikan pemuda sebagai kelompok yang sekadar perlu 'diyakinkan' untuk bertani, melainkan sebagai aktor ekonomi yang membutuhkan jalur usaha yang layak, dukungan sosial, dan ruang untuk menerapkan inovasi.

Hasil penelitian juga harus dibaca dalam batas desainnya. Pertama, sampel hanya 37 responden dan ukuran sampel ditentukan melalui aturan 10% populasi dalam naskah sumber, bukan melalui analisis power berbasis jumlah prediktor. Kedua, seluruh variabel utama diukur melalui kuesioner persepsi pada satu waktu, sehingga regresi menunjukkan asosiasi statistik dalam model dan tidak membuktikan kausalitas temporal. Ketiga, beberapa nilai VIF berada pada kisaran sekitar 5–6,5. Nilai tersebut masih di bawah ambang <10 yang digunakan dalam penelitian, tetapi menunjukkan adanya tumpang tindih informasi antarprediktor yang dapat memengaruhi kestabilan koefisien parsial pada sampel kecil. Keempat, studi hanya dilakukan di satu desa, sehingga generalisasi ke wilayah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih besar, desain longitudinal, ukuran objektif pendapatan dan luas

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3197-3206
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1501

lahan, serta menguji variabel tambahan seperti akses pasar, persepsi risiko, status pekerjaan, dan pengalaman kewirausahaan pertanian.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi secara bersama-sama berkaitan kuat dengan minat generasi muda terhadap sektor pertanian di Desa Lalai. Dari lima prediktor yang diuji, pendapatan keluarga dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan secara parsial. Lingkungan keluarga merupakan faktor dengan kontribusi relatif terbesar berdasarkan koefisien beta terstandarisasi, diikuti pendapatan keluarga. Kepemilikan lahan pertanian, tingkat pendidikan, serta akses modal dan teknologi memiliki arah koefisien positif, tetapi tidak signifikan pada taraf 5% setelah faktor lain dikendalikan. Model secara simultan signifikan dengan R^2=0,925, yang menunjukkan proporsi variasi minat yang tinggi dapat dijelaskan oleh kelima prediktor pada sampel penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan regenerasi petani di Desa Lalai perlu memadukan peningkatan prospek ekonomi pertanian dengan keterlibatan keluarga, pelatihan yang aplikatif, serta akses terhadap sumber daya produktif. Karena penelitian bersifat potong lintang, berbasis persepsi, dan menggunakan sampel kecil dari satu desa, hasil sebaiknya dipahami sebagai bukti asosiasi lokal. Penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar dan pengukuran objektif diperlukan untuk menguji ketahanan temuan dan menjelaskan mekanisme kausal secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Aziza, T. N., Surito, & Darmi. (2022). Petani milenial: Regenerasi petani di sektor pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 40(1), 1–11.

Badan Pusat Statistik. (2023). Hasil Sensus Pertanian 2023. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias. (2024). Kecamatan Hiliserangkai dalam angka 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias. (2025). Kecamatan Hiliserangkai dalam angka 2025. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias.

Birner, R., Daum, T., & Pray, C. (2021). Who drives the digital revolution in agriculture? A review of supply-side trends, players and challenges. Applied Economic Perspectives and Policy, 43(4), 1260–1285. https://doi.org/10.1002/aepp.13145

Dewantoro, S., & Maria, M. (2022). Motivasi generasi muda terhadap pekerjaan sektor pertanian di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. Jurnal Agribisnis Indonesia, 10(1), 152–158. https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.152-158

Effendy, L., Maryani, A., & Azie, A. Y. (2020). Factors affecting rural youth interest in agriculture in Sindangkasih Ciamis District. Jurnal Penyuluhan, 16(2), 277–288. https://doi.org/10.25015/16202030742

Fauzi, N. F., Arifika, R., & Oktavia, V. M. (2022). Kajian sosial ekonomi pada minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Jurnal Agribest, 6(2), 126–133. https://doi.org/10.32528/agribest.v6i2.7716

Góngora Pérez, R. D., Milán Sendra, M. J., & López-i-Gelats, F. (2020). Strategies and drivers determining the incorporation of young farmers into the livestock sector. Journal of Rural Studies, 78, 131–148. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.06.028

Huijsmans, R., Ambarwati, A., Chazali, C., & Vijayabaskar, M. (2021). Farming, gender and aspirations across young people's life course: Attempting to keep things open while becoming a farmer. The European Journal of Development Research, 33, 71–88. https://doi.org/10.1057/s41287-020-00302-y

Legun, K., Burch, K. A., & Klerkx, L. (2023). Can a robot be an expert? The social meaning of skill and its expression through the prospect of autonomous AgTech. Agriculture and Human Values, 40, 501–517. https://doi.org/10.1007/s10460-022-10388-1

Nandi, R., & Nedumaran, S. (2021). Understanding the aspirations of farming communities in developing countries: A systematic review of the literature. The European Journal of Development Research, 33, 809–832. https://doi.org/10.1057/s41287-021-00413-0

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3197-3206
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1501

Ogunjimi, O., Daum, T., & Kariuki, J. (2023). The farming question: Intergenerational linkages, gender and youth aspirations in rural Zambia. Rural Sociology, 88, 71–107. https://doi.org/10.1111/ruso.12469

Putra, F. J., Dalmiyatun, T., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh motivasi, lingkungan dan pengalaman pemuda tani dalam melanjutkan usaha di sektor pertanian. Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis, 5(1), 30–38. https://doi.org/10.30737/agrinika.v5i1.1416

Sophan, M., Agustar, A., & Erwin, E. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan Kabupaten Solok. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 7(3), 326–338. https://doi.org/10.29210/30031858000

Unay-Gailhard, İ., & Brennen, M. A. (2022). How digital communications contribute to shaping the career paths of youth: A review study focused on farming as a career option. Agriculture and Human Values, 39, 1491–1508. https://doi.org/10.1007/s10460-022-10335-0

Widayanti, S., Ratnasari, S., Mubarokah, M., & Atasa, D. (2021). Faktor yang mempengaruhi minat generasi milineal untuk melanjutkan usahatani keluarga di Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 20(2), 279–288. https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.279-288

Zulu, L. C., Djenontin, I. N. S., & Grabowski, P. (2021). From diagnosis to action: Understanding youth strengths and hurdles and using decision-making tools to foster youth-inclusive sustainable agriculture intensification. Journal of Rural Studies, 82, 196–209. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.01.023